

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dapat terjadi di seluruh dunia, pelanggaran HAM tidak pernah memandang usia, ras, dan gender. Semua orang bisa direnggut hak-haknya sebagai manusia, sekarang banyak sekali kita lihat fenomena pelanggaran HAM terjadi di belahan bumi ini, salah satunya pelanggaran hak anak. Penegakan hak-hak terhadap anak sebagai manusia dan anak sebagai anak ternyata masih sangat memprihatinkan. Ini terbukti dengan adanya kasus yang di bicarakan sampai saat ini, problematika anak belum menarik para pihak untuk membelanya. Padahal permasalahan anak ini sudah termasuk dalam pelanggaran hak asasi manusia dimana seharusnya pemerintah dan masyarakat sekitar lebih berperan aktif dalam memberikan jaminan perlindungan hak asasi manusia terhadap anak.

Menurut Barda Nawawi seluruh kepentingan yang berhubungan dengan Hak Asasi Anak dan kesejahteraan anak merupakan suatu hal yang sangat penting dan mencakup lingkup masalah perlindungan hukum yang sangat luas.¹ Setiap anak berhak mendapatkan hak mereka termasuk hak atas identitas, kesejahteraan akses pendidikan, mendapatkan pelayanan kesehatan, kebebasan dari diskriminasi, kebebasan atas eksploitasi, dan hak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang dengan aman.²

Pada tanggal 20 November 1959 *United Nations Convention on the Rights of the Child* (Konvensi Hak Anak) melaksanakan sidang umum mengenai Konvensi internasional yang mengatur hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial, dan kultural anak-anak. Hasil dari deklarasi ini memuat 10 asas tentang hak-hak anak yaitu hak untuk memperoleh perlindungan, fasilitas yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dengan aman dan nyaman, memiliki identitas dan kebangsaan sejak lahir,

¹BD. Salurante, "Tinjauan Pustaka dan Teori Hak Anak", dalam *E-Journal Universitas Atma Jaya*, 2014, hlm. 21.

²*Ibid.*

gizi yang cukup, tempat tinggal, rekreasi dan hiburan, pelayanan kesehatan, pendidikan, perawatan, dan perlakuan khusus jika mereka cacat, tumbuh dan berkembang dalam suasana yang penuh kasih sayang dan rasa aman.³

Negara dan pemerintah memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan hak anak. Negara dan pemerintah mempunyai kewajiban untuk memberikan jaminan perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak.⁴

Setiap anak seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan mengekspresikan diri mereka dengan baik. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya bagi pemerintah yang berwenang berusaha meningkatkan perlindungan hak terhadap anak.⁵ Perlindungan hukum pada anak sudah selayaknya mendapatkan perhatian lebih khusus dan serius dari pemerintah karena setiap anak memiliki untuk mempunyai masa depan yang cerah sebagai penerus bangsa dan negara. Sudah selayaknya bagi anak-anak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk pelanggaran hak lainnya.

Salah satu film yang mengangkat tentang pelanggaran hak anak di dalamnya adalah film *Kafarnāḥūm* yang disutradarai oleh sutradara perempuan asal Lebanon yaitu Nādīn Labāki, yang merasa prihatin melihat keadaan yang terjadi di negara asalnya tersebut. Perspektif yang diambil pada film ini adalah perspektif dari tokoh utamanya yaitu Zain. Film ini mengisahkan mengenai Zain yang terlahir dari keluarga yang kurang mampu dan harus bertahan hidup di jalanan kota Beirut. Hal yang menarik dalam cerita film ini adalah ketika Zain menuntut orang tuanya sendiri di pengadilan, atas “kejahatan” karena telah melahirkannya ke dunia dengan penuh rasa sakit dan kesengsaraan.

³BD. Salurante, “Tinjauan Pustaka dan Teori Hak Anak”, dalam *E-Journal Universitas Atma Jaya*, 2014, hlm. 22.

⁴Ahmad Kamil, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 72.

⁵Irma Setyowati Soemitro, S.H., “*Aspek Perlindungan Hukum Anak*”, (Jakarta:Bumi Aksara, 1990), hlm. 45.

Zain melakukan hal itu karena dia begitu lelah dengan kehidupannya yang tidak seperti anak-anak pada umumnya, ia harus bekerja sebagai tulang punggung keluarga saat anak-anak di usianya bermain, dibayang-bayangi kehidupan penajara daripada kemungkinan untuk bersekolah, kemiskinan, kekurangan makanan, kekurangan kasih sayang dari orangtuanya, dan tak jarang ia mendapatkan kekerasan. Selain Zain ada juga tokoh bernama Rahil yang memiliki insting bertahan hidupnya seperti Zain, ia seorang pekerja Ethiopia tanpa surat-surat resmi, yang berusaha merawat anaknya yang masih bayi bernama Yonas, ia terpaksa hidup dengan menyembunyikan identitasnya untuk menghindari deportasi.

Konflik tertinggi dari film ini adalah ketika Zain nekat untuk melakukan tindakan kriminal yaitu hendak membunuh (As`ad) yang menjadi suami adiknya (Sahar) karena dijual orang tuanya untuk dinikahkan dengannya dan akhirnya meninggal akibat hamil di usia yang sangat belia. Film ini menyajikan begitu banyak konflik-konflik dan pelanggaran hak dan kewajiban terhadap anak-anak dan film ini juga mewakili cara seorang anak melihat dunia dengan konflik-konfliknya.⁶

Ada banyak sekali bentuk Pelanggaran Hak Anak yang dihadirkan dalam film *Kafarnāḥūm* ini seperti eksploitasi, penganiyayaan dan masih banyak lagi yang dihadirkan dalam film *Kafarnāḥūm*. Hal inilah yang mendasari peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai film *Kafarnāḥūm* ini, selain itu film ini telah banyak mendapatkan penghargaan bergengsi dengan 39 kemenangan dan 55 nominasi yaitu, pada festival film *Cannes* pada tahun 2018, nominasi *Golden Globe* kategori film asing terbaik tahun 2019, nominasi *Oscar* kategori film berbahasa asing terbaik tahun 2019, dan masih banyak lagi. Melalui film ini kita akan dibawa ke dalam kehidupan anak-anak yang kurang beruntung dan banyak mengalami pelanggaran hak, dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas apa saja bentuk-

⁶Muthi'ah Fiddin, *Pesan Kekerasan Dalam Film Capernaum Karya Nadine Labaki.*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hlm. 4.

bentuk pelanggaran hak anak yang sering terjadi di sekitar kita agar kita dapat menghindari hal serupa sehingga dapat meminimalisir anak-anak menjadi korban dari pelanggaran hak.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat agar penelitian tersusun secara sistematis, lebih mendalam berdasarkan judul dan agar lebih mudah dalam penulisannya. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab terjadinya pelanggaran hak anak dalam film *Kafarnāḥūm* karya Nādin Labāki?
2. Bagaimana dampak dari pelanggaran hak anak yang terdapat dalam film *Kafarnāḥūm* karya Nādin Labāki?
3. Apa saja bentuk representasi pelanggaran hak anak yang terdapat dalam film *Kafarnāḥūm* karya Nādin Labāki berdasarkan hasil analisis sosio-semiotika sastra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang peneliti harapkan untuk mendapatkan hasil baik dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya pelanggaran hak anak yang terdapat pada film *Kafarnāḥūm* karya Nādīn Labāki.
2. Mendeskripsikan dampak dari pelanggaran hak anak yang terdapat dalam film *Kafarnāḥūm* karya Nādīn Labāki.
3. Mendeskripsikan bentuk representasi pelanggaran hak anak yang terdapat pada film *Kafarnāḥūm* karya Nādīn Labāki berdasarkan hasil analisis sosio-semiotika sastra.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan, tambahan referensi, dan perbandingan bagi pembaca, khususnya dalam kajian analisis semiotika sastra dalam sebuah film.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan menjadi informasi bagi penelitian serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelanggaran hak anak yang terdapat dalam film *Kafarnāḥūm* karya Nādīn Labāki. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah ilmu pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak dan kewajiban anak.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah awal dengan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dikaji merupakan hasil penelitian dengan pembahasan yang mirip atau saling berkaitan. Berikut adalah penelitian dengan pembahasan terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang ditelusuri oleh peneliti:

Pertama, skripsi yang diteliti oleh Nur Khaleda Ayuningtyas Mahasiswa Universitas Islam Syarif Hidayatullah yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Narasi Fungsi Karakter Makna Eksploitasi Anak Dalam Film Lebanon *Capernaum*”. Fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai eksploitasi anak yang terdapat dalam film *Kafarnāḥūm*. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori naratif Vladimir Propp dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan analisis narasi. Hasil dari penelitian dalam film *Kafarnāḥūm* ini adalah terdapat 20 adegan yang mengandung unsur eksploitasi anak dan kekerasan fisik maupun verbal, 10 pasang karakter oposisi, 5 karakter

tokoh, dan makna eksploitasi dari segi ekonomi dan seksual. Film ini juga merupakan teguran bagi orangtua untuk lebih menyayangi dan menjaga anak agar terhindar dari segala bentuk eksploitasi karena islam pun melarang akan hal itu.⁷ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah menggunakan objek material yang sama yaitu film *Kafarnāḥūm* adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang diambil oleh peneliti yaitu analisis semiotika model Roland Barthes serta tema pembahasan yang diangkat oleh peneliti.

Kedua, skripsi yang diteliti oleh Muthi'ah Fiddin Mahasiswa Universitas Islam Syarif Hidayatullah yang diterbitkan pada tahun 2021 dengan judul “Pesan Kekerasan Dalam Film *Capernaum* Karya Nadine Labaki”. Fokus penelitian ini adalah mengenai kekerasan yang ada dalam film *Kafarnāḥūm*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kekerasan oleh Johan Galtung dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan sosiologi. Hasil temuan dari penelitian ini terdapat 59 scene yang menunjukkan kekerasan struktural, 19 scene kekerasan kultural, dan 39 scene kekerasan langsung yang terdapat dalam film *Kafarnāḥūm*.⁸ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah menggunakan objek material yang sama yaitu film *Kafarnāḥūm* adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang diambil oleh peneliti yaitu analisis semiotika model Roland Barthes serta tema pembahasan yang diangkat oleh peneliti.

Ketiga, jurnal penelitian yang diteliti oleh Aparna Sasikumar, Nanda N, dan Dr.P.P. Vijayalakshmi, yang diterbitkan pada tahun 2021 dengan judul “*Childhood Trauma: An Analysis Of The Movie Capernaum*”. Fokus penelitian ini adalah menganalisis keadaan psikologi tokoh anak-anak yang terdapat film *Kafarnāḥūm*. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan psikologi dan metode kualitatif. Penelitian ini menegaskan bahwa anak-anak yang

⁷Nur Khaleda Ayuningtyas, *Analisis Narasi Fungsi Karakter Makna Eksploitasi Anak Dalam Film Lebanon Capernaum.*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020, hlm. 136-137.

⁸Muthi'ah Fiddin, *Pesan Kekerasan Dalam Film Capernaum Karya Nadine Labaki.*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hlm. 178.

tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sering melakukan kekerasan dan merawat mereka dengan cara yang mengerikan akan mengalami trauma, mereka akan tumbuh dewasa menjadi anak yang tidak mempercayai orang-orang dewasa di sekitar mereka bahkan termasuk diri mereka sendiri.⁹ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah menggunakan objek material yang sama yaitu film *Kafarnāḥūm* adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang diambil oleh peneliti yaitu analisis semiotika model Roland Barthes serta tema pembahasan yang diangkat oleh peneliti.

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Alima Nuri Ayati, Khomisah, Karman, dan Amiq, jurnal penelitian ini diterbitkan pada tahun 2021 dengan judul “Realisasi Hak Anak dalam Film *Capernaum* Karya Nadine Labaki”. Fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai hak-hak anak yang belum terealisasi dengan baik dalam film *Kafarnāḥūm*. Pendekatan yang digunakan penelitian ini dalam mengkaji hasil penelitian adalah pendekatan strukturalisme. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dari segi unsur intrinsik, tema yang diangkat dalam film *Kafarnāḥūm* adalah “Kejahatan”, memiliki alur campuran, latar tempat yang diambil yaitu daerah kumuh di Lebanon, penjara, dan tempat lainnya, adapun sudut pandang yang diambil dalam film *Kafarnāḥūm* adalah sudut pandang orang ketiga.¹⁰ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah menggunakan objek material yang sama yaitu film *Kafarnāḥūm* adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang diambil oleh peneliti yaitu analisis semiotika model Roland Barthes.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Kamila Nadawiyah Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan yang diterbitkan pada tahun 2022 dengan judul “Penelantaran Anak dalam Film *Capernaum* Karya Nadine Labaki (Kajian Sosiologi Sastra)”. Fokus penelitian ini adalah mengenai bentuk penelantaran anak yang terjadi

⁹ Aparna Sasikumar, Nanda N, dan Dr.P.P. Vijayalakshmi. “Childhood Trauma: An Analysis Of The Movie Capernaum”, dalam jurnal *Annals of R.S.C.B*, vol. 25, no. 4, 2021, hlm. 8-16.

¹⁰ Ayati, A.N., Khomisah, K., Karman, K., dan Amiq, A, “Realisasi Hak Anak Dalam Film Capernaum Karya Nadine Labaki (Kajian Strukturalisme Obyektif)”, dalam jurnal *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, vol.1, no. 2, 2021, hlm. 89-105.

dalam film *Kafarnāhūm*. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa masalah sosial yang diangkat dalam film ini adalah masalah tingkat serius yaitu masalah penelantaran adapun temuan yang terkait yaitu penelantaran fisik, kesehatan, emosi, moral, pendidikan, dan kurangnya perhatian dan pengawasan.¹¹ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah menggunakan objek material yang sama yaitu film *Kafarnāhūm* adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang diambil oleh peneliti yaitu analisis semiotika model Roland Barthes serta tema pembahasan yang diangkat oleh peneliti.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Fadhila Nurul Atika Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan judul “Representasi Bullying dalam Film *Joker* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”. Fokus penelitian ini adalah mengenai fenomena bullying yang terjadi dalam film *Joker*. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dan pendekatan analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menggambarkan mengenai fenomena bullying yang terdapat dalam film *Joker*, yaitu kekeasan fisik, verbal, maupun eksklusivitas.¹² Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah menggunakan pendekatan analisis yang sama yaitu analisis semiotika oleh Roland Barthes dan tema pembahasan yang diangkat adapun perbedaannya terletak pada objek material yang diambil.

Ketujuh, jurnal penelitian yang ditulis oleh Henry Sri Kusumawati, Nuryani Tri rahayu, dan Dwi Fitriana Mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Makna Lagu “Rembulan” Karya Ipha Hadi Sasono”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lagu

¹¹Kamila Nadawiyah, *Penelantaran Anak dalam Film Capernaum Karya Nadine Labaki (Kajian Sosiologi Sastra)*., Sripsi S1 Universitas Ahmad Dahlan, 2022, hlm. 1.

¹²Fadhila Nurul Atika, *Representasi Bullying Dalam Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*., Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020, hlm. 89.

Rembulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam simbol-simbol dalam lagu *Rembulan* adalah makna tentang cinta.¹³ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah menggunakan pendekatan analisis yang sama yaitu analisis semiotika oleh Roland Barthes dan tema pembahasan yang diangkat adapun perbedaannya terletak pada objek material yang diambil.

Kedelapan, jurnal penelitian yang ditulis oleh Trimo Wati, Dina Safira Ikmaliani, dan Mustolehudin yang diterbitkan pada tahun 2022 dengan judul “Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui makna Denotasi dan Konotasi yang terdapat dalam lagu *Kun Fayakun*. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 12 makna denotatif dan 12 makna konotatif. Hasil analisis makna lagu berisi mengenai keyakinan seseorang kepada Tuhannya.¹⁴ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah menggunakan pendekatan analisis yang sama yaitu analisis semiotika oleh Roland Barthes dan tema pembahasan yang diangkat adapun perbedaannya terletak pada objek material yang diambil.

Kesembilan, jurnal penelitian yang ditulis oleh Asnat Riwu dan Tri Pujiati yang diterbitkan pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)”. Fokus penelitian ini adalah memaparkan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film *3 Dara*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa

¹³Henry Sri Kusumawati, Nuryani Tri Rahayu, dan Dwi Fitriana, “Analisis Semiotika Model Roland Barthes Pada Makna Lagu “Rembulan” Karya Ipha Hadi Sasono”, dalam *jurnal KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 2, 2019, hlm. 105-116.

¹⁴Trimo Wati, Dina Safira Ikmaliani, dan Mustolehudin, “Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, dalam *jurnal Alibba’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 3, no. 1, 2022, hlm. 98-99.

makna denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pemahaman setiap sikap maupun perkataan yang baik dan buruk yang telah kita berikan kepada orang lain akan kita dapatkan balasannya suatu hari nanti. Sedangkan mitos yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mitos mengenai bahwa sikap dan perilaku seorang pria dapat berubah secara perlahan menjadi sikap dan perilaku seorang wanita atau dalam bidang psikologi disebut dengan *Gender Diasyphora Syndrome*.¹⁵ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah menggunakan pendekatan analisis yang sama yaitu analisis semiotika oleh Roland Barthes dan tema pembahasan yang diangkat adapun perbedaannya terletak pada objek material yang diambil.

Kesepuluh, skripsi yang ditulis oleh Wirda Tri Hasfi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang diterbitkan pada tahun 2017 dengan judul “Representasi Simbol Keislaman dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film “My Name Is Khan”)”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi simbol-simbol keislaman yang terdapat dalam film *My Name Is Khan* serta makna apa saja yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut khususnya yang berkaitan dengan isu terorisme. Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya 5 scene yang mengandung simbol keislaman, yaitu simbol tiga butir batu di tangan, tokoh Haseena yang menggunakan hijab, dan perlakuan intoleran.¹⁶ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah menggunakan pendekatan analisis yang sama yaitu analisis semiotika oleh Roland Barthes dan tema pembahasan yang diangkat adapun perbedaannya terletak pada objek material yang diambil.

¹⁵Asnat Riwu, dan Tri Pujiati, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)”, dalam jurnal *DEIKSIS*, vol. 10, no. 03, 2018, hlm. 212-223.

¹⁶Wirda Tri Hasfi, *Representasi Simbol Keislaman Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film “My Name Is Khan”)*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017, hlm. 69.

Tabel 1.1

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian

No	Penulis	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1.	Kamila Nadawiyah	<i>Penelantaran Anak dalam Film Capernaum Karya Nadine Labaki (Kajian Sosiologi Sastra)</i>	2022	Skripsi	Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek material penelitian yang sama yaitu film <i>Kafarnāḥūm</i> . Aspek pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pendekatan yang dipakai dan pembahasan yang dikaji.
2.	Trimo Wati, Dina Safira Ikmaliani, dan Mustolehudin	<i>Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)</i>	2022	Jurnal Penelitian	Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan analisis yang diambil yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Aspek pembeda penelitian ini terletak pada objek material dan pembahasan yang dikaji yaitu mengenai pelanggaran hak anak dalam film sedangkan penelitian sebelumnya membahas mengenai makna denotasi dan konotasi dalam lagu.
3.	Muthi'ah Fiddin	<i>Pesan Kekerasan Dalam Film Capernaum Karya Nadine</i>	2021	Skripsi	Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek material penelitian yang sama yaitu film

		<i>Labaki</i>			<i>Kafarnāhūm</i> . Aspek pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pendekatan yang dipakai, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika oleh Roland Barthes sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan sosiologi, aspek pembeda lainnya adalah pembahasan yang dikaji.
4.	Aparna Sasikumar, Nanda N, dan Dr.P.P. Vijayalakshmi	<i>Childhood Trauma: An Analysis Of The Movie Capernaum</i>	2021	Jurnal Penelitian	Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek material penelitian yang sama yaitu film <i>Kafarnāhūm</i> . Aspek pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pendekatan yang dipakai, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika oleh Roland Barthes sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan dari aspek psikologi, aspek pembeda lainnya adalah pembahasan yang dikaji.
5.	Alima Nuri Ayati, Khomisah, Karman, dan Amiq	<i>Realisasi Hak Anak dalam Film Capernaum Karya Nadine Labaki</i>	2021	Jurnal Penelitian	Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek material penelitian yang sama yaitu film <i>Kafarnāhūm</i> dan memiliki kemiripan dalam pembahasan yang dikaji yaitu mengenai hak anak. Aspek pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah

					pendekatan yang dipakai, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika oleh Roland Barthes sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan dari aspek sosiologi.
6.	Fadhila Nurul Atika	<i>Representasi Bullying dalam Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)</i>	2020	Skripsi	Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan analisis yang diambil yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Aspek pembeda penelitian ini terletak pada objek material dan pembahasan yang dikaji yaitu mengenai pelanggaran hak anak dalam film sedangkan penelitian sebelumnya membahas mengenai bullying.
7.	Nur Khaleda Ayuningtyas	<i>Analisis Narasi Fungsi Karakter Makna Eksploitasi Anak Dalam Film Lebanon Capernaum</i>	2020	Skripsi	Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek material penelitian yang sama yaitu film <i>Kafarnāhūm</i> . Aspek pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pendekatan yang dipakai, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika oleh Roland Barthes sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan dari aspek analisis narasi fungsi, aspek pembeda lainnya terletak pada pembahasan yang dikaji penelitian ini membahas mengenai pelanggaran hak anak sedangkan

					penelitian sebelumnya membahas mengenai makna eksploitasi anak.
8.	Henry Sri Kusumawati, Nuryani Tri rahayu, dan Dwi Fitriana	<i>Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Makna Lagu "Rembulan" Karya Ipha Hadi Sasono</i>	2019	Jurnal Penelitian	Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan analisis yang diambil yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Aspek pembeda penelitian ini terletak pada objek material dan pembahasan yang dikaji yaitu mengenai pelanggaran hak anak dalam film sedangkan penelitian sebelumnya membahas mengenai makna denotasi dan konotasi dalam lagu.
9.	Asnat Riwu dan Tri Pujiati	<i>Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)</i>	2018	Jurnal Penelitian	Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan analisis yang diambil yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Aspek pembeda penelitian ini terletak pada objek material dan pembahasan yang dikaji yaitu mengenai pelanggaran hak anak dalam film sedangkan penelitian sebelumnya membahas mengenai makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam film.
10.	Wirda Tri Hasfi	<i>Representasi Simbol Keislaman dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film "My Name Is Khan")</i>	2017	Skripsi	Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan analisis yang diambil yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Aspek pembeda penelitian ini terletak pada objek material dan pembahasan yang dikaji yaitu

					mengenai pelanggaran hak anak dalam film sedangkan penelitian sebelumnya membahas mengenai makna simbol keislaman.
--	--	--	--	--	--

F. Landasan Teori

a. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra disebut sebagai cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh banyak peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karena adanya asumsi dasar bahwa penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi penyebab dan pemicu lahirnya sebuah karya sastra. Karya sastra yang dapat dikatakan berhasil atau sukses yaitu karya yang mampu merefleksikan zamannya.¹⁷

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seseorang pengarang dan pengarang adalah makhluk-makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, karya sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya dan sosiologi sastra berupaya menautkan hubungan antara sastra dan masyarakat sosial dari berbagai dimensi, seperti kelas sosial, status sosial, ekonomi, dan sebagainya.¹⁸

Wilayah sosiologi sastra cukup luas, Rene Wellek serta Austin Warren membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi

¹⁷Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, edisi pertama (Yogyakarta: CAPS, 2011), hal. 77.

¹⁸I Made Suarta dkk, *Teori Sastra*, edisi pertama (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2004), hal. 79.

pengarang, yakni yang memperlmasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, serta lain-lain yang menyangkut diri pengarang. kedua, sosiologi karya sastra, yakni memperlmasalahkan tentang suatu karya sastra. yang menjadi pokok telaah ialah perihal apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikannya. Ketiga, sosiologi sastra yang memperlmasalahkan perihal pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Klasifikasi tersebut tidak jauh berbeda dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Pengkajian suatu karya sastra menurut Ian Watt akan mencakupi tiga hal, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, serta fungsi sosial sastra.¹⁹

b. Hak Anak Sebagai Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia merupakan seperangkat hak yang sudah melekat pada diri manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah yang telah diberikan oleh-Nya yang wajib untuk dihormati setiap orang, dijunjung tinggi oleh negara, hukum, dan pemerintah demi melindungi harkat dan martabat manusia. Pasal 52 ayat 2 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia berisi ketentuan bahwa, Hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan.²⁰

Hak anak dalam konteks hak asasi manusia mengandung konsekuensi yaitu²¹:

1. Secara umum norma-norma hak asasi manusia berlaku pula bagi anak. Berdasarkan Konvensi Hak Anak, anak adalah setiap orang yang memiliki umur di bawah 18 tahun.

¹⁹Muslimin, "Modernisasi Dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 1, No.1 (Mei, 2011), hal. 126-145.

²⁰M. Joni, SH dan Zulchaina Z. Tamanas, SH, *Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, (Bandung: Citra Adytia Bakti, 1999), hlm. 42.

²¹Sari Murti, *Kajian dan Mekanisme Perlindungan Anak: Pusat Studi Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Vulnerable Groups, 2019), hlm. 152.

2. Beberapa norma hak asasi manusia bagi anak mendapatkan penekanan secara khusus seperti hak atas pendidikan, hak ini mendapat penekanan agar hak ini harus dipenuhi secara wajib dan gratis. Selain itu hak yang menyangkut dengan kesehatan, hak ini mendapat penekanan bahwa seorang anak mendapat perlindungan dari malpraktik.
3. Anak tidak memiliki beberapa hak seperti yang dimiliki oleh orang dewasa seperti hak untuk memilih dan dipilih dalam pemilu, hak untuk menikah, hak untuk berkeluarga, dan hak untuk bekerja.
4. Anak memiliki hak yang tidak dimiliki oleh orang dewasa seperti hak untuk mengetahui siapa orang tuanya atau wali sahnya serta hak untuk tidak dikenakan hukuman mati atau penjara seumur hidup.

c. Hak Dasar Anak dalam KHA

Konvensi Hak Anak merupakan sebuah konvensi PBB yang paling lengkap membahas dan mengakui asas-asas hak asasi manusia di dalam sejarah pertumbuhan organisasi bangsa-bangsa tersebut, hal tersebut merujuk pada informasi yang di dapatkan dari UNICEF (*United Nation childrens Fund*), sebuah badan yang secara khusus menangani permasalahan anak di seluruh dunia. KHA menjadi sebuah instrument hukum yang tidak banyak dipermasalahkan dan diperdebatkan oleh negara-negara anggota PBB. Peraturan yang terkandung dalam KHA mencerminkan hak dasar anak yang harus dipenuhi di mana pun di seluruh dunia ini, yaitu hak untuk hidup, berkembang, terlindungi dari pengaruh buruk, penyiksaan dan kekerasan, eksploitasi serta hak untuk berpartisipasi secara utuh dalam lingkup keluarga, kehidupan budaya dan sosial.²²

Perkembangan gagasan mengenai hak-hak anak pertama kali digagasi oleh Eglantyne Jebb, pendiri *Save the Children Fund*, sebuah lembaga swadaya masyarakat internasional yang bergerak dalam bidang perlindungan anak.

²²Edy Ikhsan, "Beberapa Catatan Tentang Konvensi Hak Nak", dalam jurnal *Universitas Sumatera Utara Digital Library*, 2002, hlm. 1-20.

Gagasan itulah yang menjadi awal mula terciptanya empat prinsip hak dasar anak dalam KHA, yaitu²³:

1. Prinsip non-diskriminasi.

Semua hak yang telah diakui dan dituliskan dalam Konvensi Hak Anak harus diberlakukan secara adil kepada setiap anak tanpa perbedaan dalam jenis apapun. Prinsip ini tertuang dalam Pasal 2 ayat (1) Konvensi Hak Anak, yaitu:

“Setiap negara peserta wajib menghormati dan menjamin hak-hak yang diterapkan dalam konvensi ini bagi setiap anak yang berada dalam wilayah hukum mereka tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apapun, tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau pandangan-pandangan lain, asal-usul kebangsaan, etnik atau sosial, status kepemilikan, berkebutuhan khusus atau tidak, kelahiran atau status lainnya baik dari si anak sendiri atau dari orang tua atau walinya yang sah”. Pasal 2 ayat (2) berisi ketentuan bahwa, “Negara-negara peserta akan mengambil semua langkah yang perlu untuk menjamin agar anak dilindungi dari semua bentuk diskriminasi atau hukuman yang didasarkan pada status, kegiatan, pendapat yang dikemukakan atau keyakinan dari orang tua dari anak, walinya yang sah atau anggota keluarga”.

2. Prinsip yang terbaik bagi anak (*best interest of the child*).

Hal ini tercantum pada Pasal 3 ayat (1) yang berisi ketentuan mengenai semua kepentingan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial pemerintah atau badan legislatif yang menyangkut kepentingan anak harus memperhatikan dan mempertimbangkan yang terbaik bagi anak dalam setiap pengambilan keputusan.

3. Prinsip atas hak hidup, kelangsungan dan perkembangan (*The rights to life, survival and deveploment*).

Hal ini tercantum pada Pasal 6 ayat (1) yang berisi ketentuan bahwa setiap negara peserta mengakui bahwa setiap anak yang lahir memiliki hak yang melekat atas kehidupannya. Pasal 6 ayat (2) berisi ketentuan bahwa setiap negara peserta akan menjamin secara maksimal kelangsungan hidup dan perkembangan anak.

4. Prinsip kebebasan pendapat anak (*respect for the views of the child*).

²³M. Joni, SH dan Zulchaina Z. Tamanas, SH, *Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, (Bandung: Citra Adytia Bakti, 1999), hlm. 42.

Setiap pendapat anak yang menyangkut kehidupannya, perlu diperhatikan dalam setiap pengambilan keputusan. Prinsip ini tertuang dalam Pasal 12 ayat (1) Konvensi Hak Anak, yang mengatakan bahwa setiap negara peserta akan menjamin hak anak dalam memberikan pandangan mereka sendiri secara bebas dan pandangan tersebut akan dihargai sesuai tingkat usia dan kematangan anak.

Keempat Prinsip itulah yang dipakai peneliti untuk mengonfirmasi hasil representasi pelanggaran hak anak dalam film *Kafarnāḥūm*, sehingga dari hasil representasi pelanggaran hak anak, masyarakat dapat mengetahui apa saja bentuk pelanggaran hak anak dan prinsip-prinsip hak dasar anak yang telah dilanggar dalam film *Kafarnāḥūm*.

d. Semiotika Sastra

Dalam penelitian sastra, pendekatan semiotika kerap digunakan dalam penelitian sebuah karya sastra. Kajian semiotika sangat erat dengan kajian nilai dan makna melalui tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra. Pendekatan semiotika sastra banyak melibatkan sistem tanda sebagai media komunikasi dan sebagai sarana yang akan menghubungkan karya sastra dengan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.²⁴ Peletak teori semiotika sendiri adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Teori semiotika Saussure memiliki sifat semiotika struktural, sedangkan teori semiotika Peirce bersifat semiotika analitis.²⁵

Pendekatan semiotika dapat dikatakan sebagai perkembangan dari aliran strukturalisme sebagai ilmu yang melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan.²⁶ Definisi semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti 'tanda'. Semiotika disebutkan sebagai cabang ilmu yang berhubungan erat dengan tanda, baik dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Perkembangan ilmu ini mulai dikenal banyak ahli pada

²⁴Ambarini AS, M.Hum. dan Nazia Maharani Umaya, M.Hum., *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press 2010), hlm. 18.

²⁵*Ibid.*, hlm. 19.

²⁶*Ibid.*, hlm. 27.

tahun 30-an setelah ahli filsuf logika amerika pertama, C.S. Peirce (1834-1914) menuliskan pikirannya mengenai ilmu semiotika.²⁷

Perkembangan ilmu semiotika sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan memang tergolong ilmu tua baru. Perkembangan ilmu semiotika tidak dapat digolongkan sebagai ilmu yang berkembang dengan pesat. Ilmu semiotika memerlukan kepekaan yang besar untuk dapat memahami makna tanda-tanda yang terdapat dalam suatu karya sastra atau bahasa, dengan kepekaan tersebut akan dapat mengungkapkan makna dengan baik.²⁸

Catatan sejarah aliran semiotika memberikan pengertian semiotika sebagai ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan. Menurut Ferdinand de Saussure (1857-1913) sebuah bahasa harus dipelajari sebagai sistem tanda, tetapi bukan satu-satunya tanda.²⁹ Hartoko menjelaskan bahwa semiotika adalah cara untuk menafsirkan sebuah karya sastra lewat tanda-tanda dan lambing-lambang yang diamati oleh seorang pengamat dan masyarakat.³⁰ Semiotika sendiri membawa sastra sebagai lingkup kajiannya, sistem tanda sangat melekat pada dunia sastra, karena dalam karya sastra terdapat makna tanda yang perlu kita masuki untuk dipahami.³¹

e. **Semiotika Model Roland Barthes dalam Film**

Film merupakan sistem tanda terorganisir menurut kode-kode yang menggambarkan nilai-nilai tertentu, sikap dan juga keyakinan tertentu yang digambarkan melalui setiap adegan, ekspresi, dan percapan yang ditampilkan. Oleh karena itu, semiotika menjadi metode yang cocok untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah film.

Semiotika cocok dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa sesuatu baik itu berupa gambar ataupun simbol yang terkandung di dalam media cetak

²⁷ Ambarini AS, M.Hum. dan Nazia Maharani Umayu, M.Hum., *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press 2010), hlm. 18.

²⁸ Ambarini AS, M.Hum. dan Nazia Maharani Umayu, M.Hum., *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press 2010), hlm. 18..

²⁹ *Ibid.*, hlm. 28.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 31.

³¹ *Ibid.*, hlm. 31.

ataupun elektronik. Film secara relevan cocok dikaji dengan pendekatan semiotika karena film dibangun dengan tanda-tanda semata. Dalam film terkandung tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda ikonis adalah sistem terpenting dalam sebuah film, karena berupa tanda-tanda yang digambarkan untuk menyampaikan pesan film kepada penonton.³²

Semiotika Barthes merupakan pengembangan dari semiotika Saussure dengan mengkaji hubungan antara tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada sebuah tanda (*sign*). Hubungan antara penanda dan petanda sangatlah erat dan ekuivalen karena hubungan itulah yang menyatukan keduanya.³³

Model semiotika Roland Barthes dikenal sebagai model “*Order of Signification*” model ini mencakup makna sebenarnya secara konvensional (denotasi) dan makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal (konotasi). Dalam semiotika model Roland Barthes, denotasi merupakan sistem tanda tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Sistem pemaknaan tanda tahap pertama adalah denotasi, yaitu makna secara harfiah atau makna yang sesungguhnya. Secara detail proses pemaknaan denotasi denotasi ini terdiri atas:

- a. Tanda; berupa bunyi-bunyian dan gambar
- b. Penanda; berupa bentuk atau wujud fisik yang dilihat melalui wujud film yang ditayangkan
- c. Petanda; makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah film.³⁴

Roland Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna yang dapat dilihat pada tabel berikut:

³²Wirda Tri Hasfi, *Representasi Simbol Keislaman Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film “My Name Is Khas”)*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017, hlm. 18.

³³Kunrniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001) hlm. 22

³⁴Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 94

Tabel 1.2

Model Hubungan Makna Denotasi dan Konotasi menurut Roland Barthes

Tanda Sekunder: Konotasi	<i>Expression2</i> Merah (R2)	<i>Content2</i> 'gembira/komunis'
Tanda Primer: Denotasi	<i>Expression1</i> Merah (R1)	<i>Content1</i> 'warna'

Sumber: Abdul Halik: *Tradisi Semiotika dalam Teori Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press. 2012. Hal. 45

Denotasi merupakan makna yang bersifat objektif dan tetap, sedangkan konotasi bersifat subjektif dan bervariasi. Meskipun keduanya berbeda, kedua makna tersebut telah ditentukan oleh konteks. Makna denotatif berkaitan erat dengan hal yang menjadi acuan, misalnya kata merah yang memiliki makna “warna seperti warna darah” konteks seperti ini untuk menghindari makna ganda (polisemi) sedangkan pada makna konotatif, mendukung makna yang diinterpretasikan secara lebih luas dan subjektif.³⁵ Selain kedua pemaknaan tersebut Barthes juga menambahkan tanda yang lain pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda tersebut bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah tradisi lisan yang terbentuk karena adanya kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dan mengandung penafsiran yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat itu sendiri.

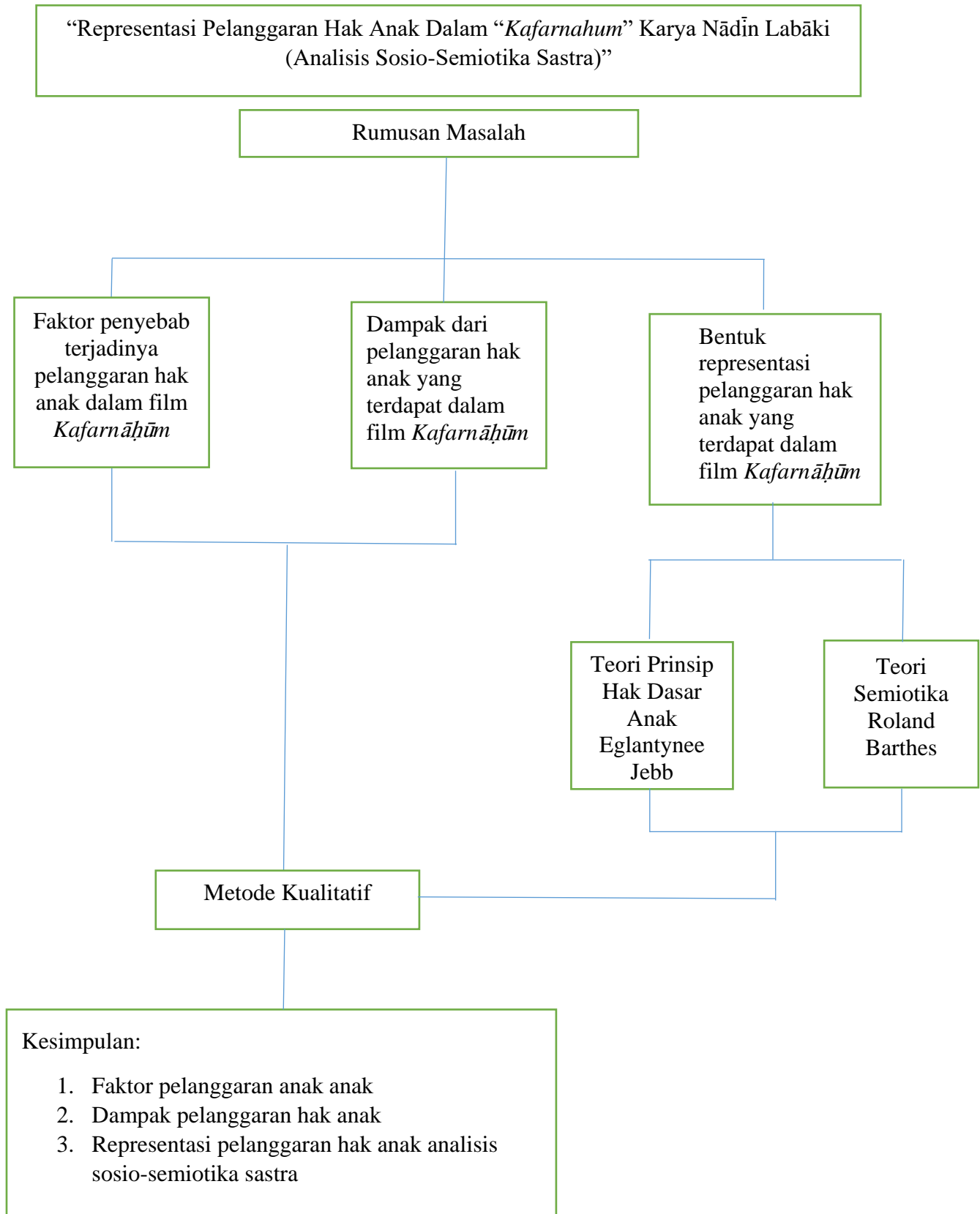
Dapat dikatakan Semiotika Roland Barthes adalah ilmu yang mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda dengan menjelaskan hubungan antara *signifier* (penanda) dengan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Denotasi yaitu makna asli yang terkandung dalam tanda dan konotasi yaitu signifikasi tahap kedua yang menggambarkan makna yang lebih luas, karena makna denotasi sendiri bertemu dengan perasaan emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Dengan kata lain, denotasi adalah pemaknaan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah

³⁵ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori Komunikasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 45

bagaimana cara menggambarkannya. Dua kajian itulah yang menjadi kajian utama dalam teori semiotika Roland Barthes, kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos di dalamnya, dimana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut.

Teori Semiotika Roland Barthes inilah yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis dialog, monolog, dan kinesik/ gerak tubuh yang mengandung scene mengenai pelanggaran hak anak dalam film *Kafarnāhūm* yang telah di representasikan sebelumnya menggunakan prinsip dasar hak anak dalam konvensi hak anak sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan hasil yang mendeskripsikan pelanggaran hak anak.

G. Kerangka Pemikiran



Pada bagan tersebut menjelaskan alur penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti melakukan pengamatan terhadap film *Kafarnāḥūm* dimana adegan-adegan yang menunjukkan pelanggaran hak anak, sebelum menganalisis apa saja representasi pelanggaran hak anak dalam film, peneliti akan mencari faktor penyebab pelanggaran hak anak dan apa saja dampak dari pelanggaran hak anak yang terdapat dalam film *Kafarnāḥūm* karya Nādīn Labāki. Representasi pelanggaran hak anak dalam film *Kafarnāḥūm* peneliti analisis menggunakan teori prinsip-prinsip hak dasar anak. Peneliti kemudian merepresentasikan hasil penelitian tersebut dan mengonfirmasi hasil penelitian menggunakan semiotika model Roland Barthes dengan menganalisis dialog, monolog, dan kinesik/gerak tubuh pemain yang mengandung *scene* mengenai pelanggaran hak anak. Dari analisis itulah peneliti dapat menemukan makna denotasi, makna konotasi serta mitos yang terdapat pada *scene* yang mengandung pelanggaran hak anak pada film *Kafarnāḥūm*. Prinsip-prinsip hak dasar anak sebagai media untuk mendeskripsikan representasi pelanggaran hak anak yang ada pada film *Kafarnāḥūm* yang kemudian dapat diinterpretasikan di dalam kehidupan bermasyarakat agar seluruh masyarakat dapat lebih memperhatikan segala bentuk tindakan pelanggaran hak anak dan ikut berperan dalam upaya perlindungan hak anak.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Para peneliti kualitatif menggunakan teori dalam penelitian untuk tujuan-tujuan yang berbeda. Teori ini sering kali digunakan sebagai penjelasan atas perilaku dan sikap tertentu.³⁶ Menurut Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa perkataan tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang diamati.³⁷ Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di

³⁶John W. Creswell, *Research Design* edisi keempat (Yogyakarta: PustakaPelajar: 2016), hlm. 84.

³⁷Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* edisi pertama (Makassar: Syakir MediaPress, 2021), hlm. 90.

mana seorang peneliti sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (menggali kebenaran informasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Peneliti memilih metode ini karena dengan metode ini peneliti dapat memperoleh fakta, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi dalam film *Kafarnāḥūm* karya Nādīn Labāki.

Pengumpulan data pada penelitian ini seluruhnya mengacu pada sumber-sumber data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam sub bab metode penelitian ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengambilan penyimpulan hasil.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengumpulkan datanya melalui fakta-fakta yang diperoleh, keadaan, dan fenomena yang terjadi dalam objek penelitian. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan sebuah fenomena yang ada, baik itu bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan ketertarikan antar kegiatan.³⁸ Selain itu, jenis penelitian ini tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan suatu peristiwa atau kondisi apa adanya.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengambil dua pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi sastra dan pendekatan semiotika sastra. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatiannya pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret

³⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* edisi pertama (Jakarta: RajaGrafindoPerseda, 2011), hal. 3.

fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa di observasi, di foto, dan di dokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra. Dalam pendekatan ini penelitian yang akan dihasilkan adalah data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku tokoh yang diteliti. Wellek & Warren menyimpulkan bahwa sastra ‘menyajikan’ kehidupan, dan ‘kehidupan’ sebagian berasal dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga ‘meniru’ alam dan dunia subjektif manusia.³⁹

Pendekatan semiotika merupakan pendekatan yang memiliki sistem sendiri berupa sistem tanda. Dalam pendekatan semiotika yang menjadi fokus kajiannya berupa tanda-tanda yang ada dalam karya sastra.⁴⁰ Karya sastra berupa film terdiri dari tanda-tanda yang menggambarkan makna tertentu, dalam film *Kafarnāḥūm* ini terdapat berbagai tanda-tanda yang menunjukkan pelanggaran hak anak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan semiotika sastra untuk mengkaji tanda-tanda yang menggambarkan pelanggaran hak anak setelah mengkonfirmasi hasil pelanggaran hak anak menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa film, buku, penelitian, jurnal penelitian, skripsi, dan artikel. Dalam penelitian sumber data terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah film *Kafarnāḥūm* karya Nādīn Labakī. Data yang diambil peneliti dalam film *Kafarnāḥūm* berupa dialog, monolog, adegan film, dan kinesik gerak tubuh yang

³⁹Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan, Terjemahan Melani Budiyanto* edisi pertama (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 109.

⁴⁰Ambarini AS, M.Hum. dan Nazia Maharani Umayu, M.Hum., *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press 2010), hlm. 18.

menunjukkan adanya penggambaran pelanggaran hak anak. Berikut rincian data film *Kafarnāḥūm* yang didapatkan melalui situs internet:

- Judul Film : *Capernaum* / كفرناحوم
- Sutradara : Nādīn Labakī
- Produser : Michel Merkt dan Khaled Mouzanar
- Penulis : Nādīn Labakī, Jihad Hojaily, Michelle Keserwany, Georges Khabbaz, dan Khaled Mouzanar
- Pemeran : Zain Al-Rafeea, Yordanos Shiferaw, Boluwatife Treasure, dan Bankole
- Tanggal rilis : 17 Mei 2018 (Festival Film Cannes), dan 20 September 2018 (Di Lebanon)
- Durasi : 123 menit (2 Jam 3 Menit)
- Genre : Drama



Gambar 1. Poster film Capernaum

Sumber: <https://images.app.goo.gl/cCN4KcrGpa8UtNio6>

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal penelitian, buku, skripsi, artikel, dan sumber penelitian lainnya yang berkaitan dengan hak-hak anak dan pelanggarannya atau berkaitan dengan film *Kafarnāḥūm*. Data sekunder biasanya digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih dalam dan rinci.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berhubungan dengan upaya pengumpulan data, maka hal utama yang menentukan kualitas data ialah teknik pengumpulan data dan instrumennya. Berdasarkan objek penelitian yang akan diteliti berupa teks atau karya seni yang dinarasikan berupa film⁴¹, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Menonton film *Kafarnāḥūm* dari awal sampai akhir secara berulang-ulang.
2. Menyimak dan mengamati setiap kata, adegan, dan kinesik gerak tubuh yang ada dalam film *Kafarnāḥūm*, dengan memperhatikan dengan seksama bagaimana penggambaran pelanggaran hak anak yang ditampilkan dalam film tersebut.
3. Mencatat, mengkategorikan, serta mengemukakan temuan-temuan yang dinilai mengandung pesan, yang didasarkan pada permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber data.
4. Proses pengecekan hasil, pada tahap ini peneliti mengambil keputusan dan membuat pertimbangan mengenai data mana saja yang harus disajikan dan dianalisis.

5. Teknik Analisis Data

Moleong menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan

⁴¹Linda Indrawati Sidabbutar, *Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam Film "Elif"*, Skripsi S1 Universitas Kristen Satya Wacana, 2016, hlm. 19.

tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴² Berhubung objek yang diteliti berupa film, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengamati dengan cermat semua unsur yang menggambarkan pelanggaran hak anak yang terdapat dalam film tersebut.⁴³ Dengan demikian teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Data yang telah dicatat, diseleksi oleh peneliti untuk menyesuaikan topik yang dibahas dalam penelitian.
 2. Peneliti mengelompokkan bagian-bagian yang menginterpretasikan pelanggaran hak anak dalam film *Kafarnāḥūm* menggunakan teori prinsip hak dasar anak.
 3. Bagian yang telah dikelompokkan, kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika model Roland Barthes.
 4. Peneliti kemudian melakukan interpretasi atas hasil analisis tersebut berlandaskan konsep-konsep mengenai pelanggaran hak anak.
 5. Tahap terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang menjadi fokus penelitian.
6. Teknik Pengambilan Keputusan

Pengambilan kesimpulan merupakan proses akhir setelah peneliti melaksanakan pengumpulan data, menganalisis data, serta menjelaskan fenomena pelanggaran hak anak yang terdapat dalam film *Kafarnāḥūm*. Namun proses pengambilan kesimpulan tidak akan jauh-jauh dari rumusan masalah yang sudah ditentukan dalam penelitian.

⁴²Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 25.

⁴³Linda Indrawati Sidabbutar, *Representasi Kekerasan Terhadap Anak Dalam Film "Elif"*, Skripsi S1 Universitas Kristen Satya Wacana, 2016, hlm. 19.

I. Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah pembaca dalam melihat gambaran dan uraian mengenai pembahasan-pembahasan tertentu dalam penelitian ini, maka dari itu penulis membahasnya menjadi empat bab dan masing-masing bab terdiri dari:

- Bab I : Pendahuluan terdiri atas beberapa sub bab, yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Bab ini membahas mengenai faktor penyebab terjadinya pelanggaran hak anak dalam film *Kafarnāḥūm* dan apa saja dampak dari pelanggaran hak anak tersebut.
- Bab III : Bab ini membahas mengenai apa saja bentuk representasi pelanggaran hak anak dalam film *Kafarnāḥūm*.
- Bab IV : Penutup yang memuat simpulan serta saran.